

Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha')

Jamal Ma'mur Asmani & Miftahul Munif
Institut pesantren Mathali'ul Falah
Email Korespondensi: jamal@ipmafa.ac.id

Abstract

This study aims to determine the thoughts of KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha') on social Sufism. The object of research is Gus Baha's recitation which is disseminated through Youtube. This study is included in qualitative research with a character study approach. The data collection techniques are through printed and digital documentation, especially Gus Baha's recitation on Youtube as well as books or journals related to the research topic. The results of the study found seven ideas of Gus Baha' social mysticism, namely: all Muslims go to heaven, the recommendation to follow the ulama, surrender is the highest logic, the importance of knowledge, eliminating suspicion in worship, respecting the struggles of others, and not speaking against other religions.

Keywords: *Thought of Gus Baha', Social Sufism, Ulama*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha') tentang tasawuf sosial. Objek penelitian adalah pengajian Gus Baha' yang disebarluaskan melalui Youtube. Kajian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pemikiran tokoh. Adapun teknik pengumpulan data melalui dokumentasi cetak maupun digital terutama pengajian Gus Baha' di Youtube serta buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menemukan tujuh pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' yaitu: semua muslim masuk surga, anjuran mengikuti ulama, pasrah adalah logika tertinggi, pentingnya ilmu, menghilangkan kecurigaan dalam beribadah, menghormati perjuangan orang lain, dan tidak berbicara menentang agama lain.

Kata Kunci: Pemikiran Gus Baha', Tasawuf Sosial, Ulama



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Tasawuf secara tidak langsung memiliki urgensi dalam pembinaan moral bangsa. Berdasarkan pada fakta saat ini bahwa masyarakat yang beragama sekalipun ternyata tidak dijamin memiliki moralitas yang baik. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan mayoritas bangsa Indonesia adalah beragama Islam. Tetapi kenyataannya berbagai kerusuhan, pelanggaran hak asasi manusia, tindak korupsi, kolusi, prostitusi, minuman keras, tindakan asusila, penyalahgunaan obat-obatan

terlarang, perampokan, pembegalan, pencurian, dan tindak kriminal lainnya hampir setiap hari terjadi.¹ Dari data statistik yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa jumlah kejahatan (*crime total*) pada 2018 sebanyak 294.281 kejadian, sebanyak 269.324 terjadi pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 menjadi 247.218 kejadian. Selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*) adalah sebesar 00.01'47" (1 menit 47 detik) pada tahun 2018, menjadi sebesar 00.01'57" (1 menit 57 detik) pada tahun 2019 dan 00.02'07" (2 menit 07 detik) pada tahun 2020.² Data ini menunjukkan bahwa tingkat kejahatan masyarakat di Indonesia yang masih cukup tinggi menjadi salah satu indikator bahwa moralitas bangsa saat ini perlu untuk diperbaiki.

Di sisi lain, modernisme atau post-modernisme yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata belum mampu memberikan kehidupan yang nyaman, terarah dan bermakna. Dampak negatif modernisme mengakibatkan terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Manusia modern dihinggapi oleh rasa cemas dan kehilangan visi keilahian serta kehilangan dimensi transendental sehingga mudah merasakan kegersangan dan krisis spiritual.³

Penempatan kepentingan individu ataupun kepentingan kelompok di atas kepentingan umat juga mengakibatkan manusia modern saat ini bekerja keras untuk menghalalkan segala cara, membiarkan nafsunya mengikis semangat kemanusiaan, sosial, bahkan spiritual. Penggunaan simbol-simbol dan istilah agama untuk membela kepentingan yang dilakukan oleh sebagian kelompok banyak terjadi saat ini. Aktifitas kehidupan semakin menjauh dari semangat kemanusiaan, sosial, dan ketuhanan. Bukan hanya itu, perkembangan teknologi digunakan di luar batas kemanfaatan dan kewajaran. Teknologi yang digunakan untuk menyebarkan kebencian, fitnah massal, penyebaran berita bohong (*hoax*) menjadi salah satu bukti nyata bahwa manusia modern saat ini jauh dari nilai-nilai spiritual agama, semangat kemanusiaan, dan sosial.

Berbagai problem yang telah dijelaskan di atas, tentu harus mendapatkan solusi terutama dari ajaran agama. Islam pada dasarnya telah mengajarkan akidah, syariah,

¹ MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral", *Ijtima'iyah*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015

² <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>, diakses pada tanggal 05 April 2022

³ MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral", *Ijtima'iyah*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015

dan panduan berperilaku baik (akhlak) untuk umatnya. Tujuan utama yang diusung yakni kemaslahatan manusia harus terwujud. Banyaknya problem sosial yang terjadi menunjukkan bahwa posisi akhlak menjadi penting untuk ditanamkan dalam diri setiap manusia. Akhlak yang baik akan menciptakan kehidupan manusia yang berkemanusiaan, berorientasi pada kesejahteraan sosial dan spiritual. Pentingnya akhlak tercermin dalam salah satu Hadis Rasulullah Saw bersabda bahwa “Tidaklah aku ditutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak”. Akhlak ini memiliki dimensi yang luas, meliputi akhlak manusia dengan Allah SWT, akhlak manusia dengan sesama manusia, dan akhlak manusia dengan alam.

Pembelajaran akhlak yang notabnya menjadi salah satu kajian dalam tasawuf menjadikan tasawuf menjadi penting dalam pembinaan moral bangsa, salah satunya ialah tasawuf sosial. Konsep tasawuf sosial yang berorientasi kepada pengaplikasian tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat menempatkan para sufi sebagai agen perubahan dan pengendalian sosial. Tasawuf sosial mengajak manusia untuk aktif dalam perkara duniawi, bukan pasif. Konsep ini mengajarkan tentang bagaimana cara menjadi hamba Tuhan sekaligus makhluk sosial. Dengan tasawuf sosial kesalehan individual yang bermuara pada peningkatan etos dan kepekaan serta kepedulian sosial akan terbentuk. Ketaatan yang didapat dari tasawuf akan memberikan pengaruh terhadap aspek sosial individu.⁴

Secara etimologis kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, dari pola *tashawwafa* (fi'il madhi), *yatashawwafu* (fi'il Mudhari), *tashawwufan* (mashdar). Polarisasi tersebut diartikan berbeda-beda antara satu ulama dengan yang lain. Ada ulama mengatakan dari kata 'Shuff' yang bermakna bulu domba, atau 'Shaff' bermakna barisan, atau 'Shafa' bermakna jernih dan 'Shuffah' yaitu tempat emperan Masjid Nabawi yang ditempati para sahabat Nabi Muhammad untuk mengaji. Kata terakhir sangat fenomenal apabila ditambah dengan *Ashabul Shuffah*.

Dalam sejarahnya, tasawuf baru muncul hampir dua abad setelah masa kenabian. Kemunculan tasawuf teridentifikasi dalam pola praktik kezuhudan oleh para salik. Setidaknya ada beberapa faktor perlunya dimunculkan ilmu tasawuf untuk

⁴ Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe, & Mulyana. “Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur”. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Volume 5 Nomor 1, Juni 2021, DOI: <https://doi.org/10.23971/nippi.v5i1.2788>

umat Islam. Pertama semakin meningkatnya taraf pemahaman serta keilmuan umat Islam sehingga perlu adanya eksplorasi keilmuan tentang hakikat ketuhanan. Kedua ilmu hukum atau syariat yang mengatur regulasi kehidupan lahiriah umat Islam yang sudah semakin mantap dan matang. Perlu adanya pendamping untuk menyeimbangkan. Ketiga adanya keresahan dari para ulama karena jauhnya perilaku masyarakat dengan ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah sehingga perlu adanya pensucian jiwa untuk mengantisipasi hal tersebut. Terakhir, perlunya sebuah wadah ilmu atau tempat untuk mewartakan pengalaman batiniah berbasis intuisi tapi masih berakar pada wahyu dan akal.⁵

Pada perkembangannya, sekitar abad ke-3 H tasawuf sudah mulai tampak sebagai sebuah ilmu yang meskipun belum matang tapi sudah mampu menjadi cabang sebuah ilmu. Baru di tangan *Hujjatul Islam* Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (w. 1111) tasawuf berkembang pesat, kokoh, dan mapan dengan sayap fikih dan filsafat. Tubuhnya adalah tarekat, matanya wahyu, telinganya logika dan kedua kakinya adalah syariat.⁶

Pada awal kemunculan tasawuf di Nusantara khususnya Jawa, pola yang dipakai oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim bukan dengan pendekatan epistemologis maupun dogmatis dengan dalil-dalil keagamaan. Tapi lebih mengedepankan laku melalui tasawuf-seni dengan estetika melalui musik dan lagu (tembang). Syekh Maulana Malik Ibrahim tahu betul karakteristik masyarakat Jawa pada khususnya dan budaya Nusantara secara umum. Terbilang generasi pasca Syekh Maulana Malik Ibrahim juga melakukan hal serupa. Tembang dan gending mistis-asketik dengan nilai tasawuf tinggi pun tercipta. Sunan Giri menciptakan tembang Asmaradana dan Pucung, Sunan Kalijaga menciptakan tembang Dandanggula, Sunan Bonang menciptakan Tembang Durma, Sunan Kudus menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil, Sunan Muria menciptakan tembang Sinom dan Kinanti, yang terakhir Sunan Drajat menciptakan tembang Pangkur.

Selain memopulerkan tembang, nilai tasawuf-esetik juga didakwahkan melalui beberapa piranti. Semisal Sunan Bonang menciptakan suluk yaitu sebuah

⁵ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 10

⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf...*, hlm. 12

aliran puisi untuk berdakwah, Sunan Drajat menciptakan gamelan yang kala itu sangat dekat di hati para kaum, dan Sunan Kalijaga melalui wayang.⁷ Ada pendapat dari Syeikh Zakaria al-Anshari bahwa Tasawuf adalah tata cara atau proses penjernihan hati dari segala bentuk nafsu dan syahwat. Juga mempersiapkan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁸

Sedangkan Syeikh Abu Wafa Al-Ghanimi At-Taftazani mengungkapkan bahwa tasawuf adalah kesadaran sudut pandang dan kehadiran dalam memandang kehidupan secara transendental dengan tujuan pengembangan jiwa manusia dengan praktik tertentu. Praktik yang dilakukan terus menerus akan menghasilkan cita rasa serta pengalaman spiritual yang memukau dan personal. Pengalaman inilah yang menuntun sang salik menuju kebahagiaan spiritual.⁹

Secara ringkas ada beberapa nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan Seorang *Salik* (Penempuh jalan rohani): *Pertama*, sabar yang dapat diartikan tabah hati dari segala cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. *Kedua*, Tawakal merupakan sikap seorang hamba dalam memandang alam semesta yang mana hakikat di dalamnya tidak akan pernah luput dari tangan-Nya. *Ketiga*, zuhud artinya meninggalkan atau membatasi yang halal karena dalam dirinya tercermin perasaan bagaimana besar tanggung jawabnya nanti di hadapan Allah. Zuhud juga membatasi diri untuk memperoleh dunia secara massif karena ingin mengosongkan diri hanya melayani Allah.

Keempat, *Wara'* dalam istilah syariat adalah meninggalkan sesuatu yang meragukan, syubhat, atau meninggalkan hal yang membuat tercela dan mengambil perkara yang kuat dan yakin. *Kelima*, ikhlas yakni tulus tanpa mengharap imbalan dan dapat dipahami sebagai inti segala ibadah. *Keenam*, *qana'ah* secara garis besar adalah merasa cukup, menerima dari hasil yang diusahakannya dan menjauhkan diri dari perasaan kurang. Salik yang dapat mengimplementasikan sikap ini sentiasa merasa tenang.¹⁰

⁷ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf...*, hlm. 355

⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 31

⁹ Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 40

¹⁰ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm. 509

Perilaku tasawuf yang diajarkan para ulama nusantara sangat lekat dengan pesantren, lembaga pendidikan Islam yang otentik di nusantara. Menilik usia pesantren yang sangat tua, tak heran apabila laku sufistik dan asketik juga beriringan mendampingi para santri dalam perilakunya. Hampir keseluruhan kurikulum Pesantren mengajarkan laku sufistik untuk mencapai martabat sebagai seorang yang *irfan* atau *gnostik*. Hal ini tak hanya berkaitan dengan terpancarnya futeh ilmu dan barakahnya. Sebab keyakinan yang beredar bahwa ilmu tidak akan hinggap di hati yang hitam dan penuh maksiat. Fungsi tasawuf sendiri adalah terciptanya keselarasan dimensi ruhaniah (esoteris) seseorang. Apabila sisi ruhaniah seseorang sudah jernih, maka apapun perilakunya pasti dilandasi oleh sikap ketuhanan yang suci (Al-Quds).

Dalam ranah yang lebih luas, spektrum tasawuf dapat meminimalisir dekadensi moral, kejahatan akhlak, dan kejahatan kolektif. Energi tasawuf dapat menarik seorang yang sudah mengalami kehampaan spiritual ke telaga Ilahi yang menentramkan. Visi keilahian dalam jiwanya yang sempat hilang sedikit demi sedikit akan kembali normal bahkan menjadi energi balik untuk dipancarkan kembali kepada sesama sebagai tugas khalifah yang *rahmatan lil alamin*.

Lantas, bagaimana masyarakat dapat belajar dan mendalami tasawuf sosial? Isu tentang tasawuf sosial telah banyak diajarkan oleh para cendekiawan muslim Indonesia, salah satunya dapat ditemui dalam kajian caramah KH. Bahauddin Nursalim atau Gus Baha', salah satu tokoh pesantren yang membawa ajaran Islam ala pesantren yang mampu dicerna dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat. KH. Bahauddin Nursalim adalah produk asli pesantren, ia belajar dengan ayahnya, KH. Nursalim, di pesantren Narukan Rembang lalu meneruskan studinya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang di bawah bimbingan langsung KH. Maimun Zubair yang dikenal ahli tafsir dan sejarah Islam.

Gus Baha' dalam pengajiannya banyak menjelaskan tentang konsep manusia yang harus memahami perannya sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial. Bagaimana menjadi seorang hamba Allah yang baik dan bagaimana menjadi manusia sosial yang sesungguhnya banyak diterangkan oleh Gus Baha'. Isi ceramah yang berbobot dengan kemasan penyampaiana yang ringan menjadikan ceramah gus baha' mudah diserap oleh masyarakat sebagai referensi dalam memahami tasawuf sosial. Meskipun sangat mudah diakses, materi yang disampaikan tetap

memiliki kedalaman ilmu dan sanad keilmuan yang jelas.¹¹ Melihat orisinalitas dan uniknya pemikiran tasawuf KH. Bahauddin Nursalim, penelitian ini ingin mengkaji secara lebih mendalam pemikiran tasawuf sosial KH. Bahauddin Nursalim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis konten yang fokus pada pemikiran seorang tokoh yang punya pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Data dalam penelitian ini diambil dari pengajian yang disampaikan KH. Bahauddin Nursalim yang ada di channel youtube dan dilengkapi dengan studi dokumentasi, yaitu kitab dan buku yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan cara memberikan gambaran pemikiran tasawuf KH. Bahauddin Nursalim yang dilakukan dengan display data, reduksi data, dan kategorisasi. Pisau analisis menggunakan teori tasawuf sosial yang disampaikan Amin Syukur. Di era globalisasi ini, tasawuf dituntut menjadi lebih humanistik, empirik dan fungsional sehingga tasawuf mampu memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam aspek moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Dalam kerangka ini, maka tasawuf sosial bertujuan memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya kepada masyarakat dengan membangun dunia, menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual, serta melakukan kerja-kerja sosial secara keseluruhan.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Tasawuf Sosial

Tasawuf sosial merupakan ragam tasawuf kontemporer yang bersifat humanis, fungsionalis, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, di mana kesalehan individual yang didapat dari tasawuf bisa meningkatkan etos dan kepedulian sosial. Poin utama dalam konsep ini adalah internalisasi nilai ihsan dalam kehidupan. Orientasi yang dituju oleh konsep ini bukan hanya terhenti pada ketaatan individual, tetapi lebih kepada terwujudnya kemuliaan moral dan partisipasi sosial.¹³

¹¹ Saifuddin Zuhri Qudsi dan Althaf Husain Muzakki, "Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha'(#Gus Baha) : Studi Living Qur'an di Media Sosial, Poros Onom, Vol. 2 Nomor 2, Juni 2021, Hlm. 1

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sabal Mahjudb*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2019, h. 43

¹³ Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe, & Mulyana. "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi ...

Konsep tasawuf sosial secara substansial memiliki persamaan dengan konsep tasawuf modern. Tasawuf Sosial merupakan penegasan dari ajaran tasawuf namun lebih mengutamakan keseimbangan antara keshalihah individu dan keshalihan sosial, keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*Habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*Habl min al-Nas*) serta keseimbangan dengan hubungan makhluk lainnya. Untuk itu, konsep tasawuf sosial relevan dengan kehidupan manusia di era modern. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, tasawuf sosial menghubungkan antara tasawuf dan syari'at. Dalam pencapaian hakikat tasawuf tidak boleh meninggalkan syariat karena hakikat tanpa syariat adalah menyimpang, sedangkan syariat tanpa hakikat adalah hampa tanpa makna sehingga keduanya (tasawuf dan syariat) saling berhubungan.

Kedua, tasawuf sosial menghubungkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Seorang yang ahli tasawuf tidak harus meninggalkan kehidupan dunia, tetapi menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*Taqarrub ila Allah*).

Ketiga, tasawuf sosial menghubungkan antara keakraban dan kerinduan bersama Allah serta tanggung jawab sosial. Bertasawuf bukan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah dengan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat melainkan tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Seorang yang bertasawuf dapat menyesuaikan waktu dimana harus beribadah kepada Allah SWT dan tetap menjalankan kegiatan serta tanggungjawab dalam kehidupan sosial.

Keempat, tasawuf sosial lebih mengedepankan pada pendidikan Islam dan pembinaan moral (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.¹⁴ Dalam bertasawuf pendidikan dan pembinaan moral tidak hanya ditamamkan dalam diri sendiri melainkan kepada semua lapisan masyarakat sehingga pendidikan dan moral bangsa menjadi lebih baik dan terjaga, dalam proses mendidik dan pembinaan moral dapat menggunakan pengalaman dan pendalaman tasawuf.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf sosial merupakan konsep seseorang yang bertasawuf namun dengan harus tetap atif dalam

¹⁴ MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral", *Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015

kehidupan bersosial masyarakat. Tasawuf sendiri adalah pengamalan dan penghayatan dalam tengah-tengah kehidupan.

Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahaudin Nursalim

Gus Baha' menerangkan pemikiran-pemikiran tasawuf yang bisa dipahami dengan mudah oleh masyarakat sehingga pemikirannya mendapat tempat khusus di hati umat. Beberapa pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' sebagai berikut:

1. Semua muslim masuk surga¹⁵

Jika banyak ulama menyatakan sulitnya masuk surga, karena persyaratan yang rumit, maka sebaliknya, Gus Baha' mengkampanyekan bahwa masuk surga itu mudah. Sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Salam*, bahwa orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia masuk surga. Nabi Muhammad juga menjelaskan bahwa kunci masuk surga adalah kalimat tauhid *'Laa ilaaha illallah'*.

Pertanyaan-pertanyaan Malaikat di Alam Barzakh juga sudah dibocorkan oleh Para Kiai yang mempermudah umat Islam untuk selamat dari siksa kubur dan masuk surga. Pertanyaan Malaikat seperti 'Siapa Tuhanmu?', 'Siapa Nabimu?', 'Apa Agamamu?', 'Apa Kewajibanmu?', 'Apa Kitabmu?', 'Siapa Temanmu?', dan lain-lain sudah dijelaskan dengan gamblang oleh para kiai beserta jawabannya. Maka sangat aneh dengan ajaran dan bimbingan para kiai secara intensif di atas jika umat Islam tidak masuk surga. Hal-hal yang menyulitkan, menyusahkan, dan memperberat pemikiran dan beban umat Islam harus dihilangkan supaya mereka berislam dengan mudah dan menjalankan syariatnya dengan gembira.¹⁶

2. Pentingnya mengikuti ulama¹⁷

Umat Islam Indonesia mayoritas mengenal dan mengamalkan syariat Islam lewat bimbingan dan ajaran para kiai. Namun realitas ini sering dituduh sebagai kebodohan dan kemunduran Islam karena mereka tidak belajar langsung dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dua sumber utama Islam. Gus Baha' membela tradisi ini. Menurutnya, justru Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk

¹⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=YLgkjSlkX8E> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 09.00

¹⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=A5KPGtLzQ1g> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 10.05

¹⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=euZXovsrY0E> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 10.45

mengikuti jalan orang-orang baik, seperti Para Nabi, Para Wali, orang-orang yang meninggal syahid, dan orang-orang saleh.

Dalam QS. Al-Fatihah ayat 7 Allah menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat Allah. Dalam surat yang lain, Allah menjelaskan orang-orang yang diberi nikmat adalah para orang-orang baik, seperti Para Nabi, syuhada', dan orang-orang saleh. Tradisi mengikuti para kiai adalah ajaran Al-Qur'an yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an, bukan ajaran yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad.

3. Ikhlas adalah logika tertinggi

Gus Baha' mengatakan bahwa ikhlas adalah logika tertinggi dalam ibadah. Menurutnya, setiap detik manusia bernafas, menghirup udara segar, makan, minum, dan segala kebutuhannya dicukupi dengan Allah dan Allah tidak mengharapkan imbalan apapun dari manusia. Maka, ketika manusia beribadah kepada Allah, maka motivasi utama adalah menyembah Allah dan mengharap *ridla* Allah sebagai bukti bahwa dirinya adalah makhluk Allah yang lemah dan tidak berdaya. Allah yang memberi segala kenikmatan manusia tidak pernah menghitungnya secara matematis, lalu bagaimana manusia ketika menyembah dengan Allah menghitungnya secara matematis.¹⁸

Hal ini adalah logika yang salah dan menunjukkan kebodohan. Oleh sebab itu, ikhlas dalam rangka menyembah kepada Allah secara tulus adalah kemestian, kelaziman, dan keniscayaan manusia sebagai logika tertinggi dalam ibadah. Justru ketika manusia dalam menyembah Allah tidak ikhlas, maka itu sebuah anomali yang tidak bisa diterima akal sehat.

Manusia begitu mudah mengucapkan terima kasih kepada manusia yang berbuat baik padanya yang tidak sepadan dengan besarnya nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Maka bagaimana seseorang tidak bisa berterima kasih kepada Allah yang memberinya segalanya dengan beribadah secara ikhlas, tulus hanya untuk Allah, tidak yang lain. begitu besar dan banyaknya nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, sudah semestinya menyadarkan akan kelemahan manusia sehingga ikhlas menjadi sebuah keharusan, baik secara iman maupun akal.

¹⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=bxFTV0z3tVg> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 11.00

4. Pentingnya ilmu¹⁹

Ilmu dalam Islam menempati urutan utama. Oleh sebab itu, Allah mengajari Nabi Adam ilmu, khususnya ilmu tentang nama-nama sesuatu. Ilmu ini menjadi distingsi dan ekselensi manusia dibanding semua makhluk Allah yang lain. Manusia yang berilmu derajatnya lebih tinggi dibanding Malaikat. Para Nabi dibekali Allah ilmu yang membuatnya mampu mengalahkan musuh dalam adu argumentasi dan bahkan dalam adu kesaktian.

Oleh sebab itu, umat Islam harus belajar terus menerus sepanjang hayat untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu sebagai bekal beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi. Orang yang bodoh tapi rajin ibadah lebih besar fitnahnya dari pada orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Hal ini disebabkan penilaian orang umum yang menjadikan orang bodoh yang rajin ibadah bahwa praktek ibadahnya benar dan sesuai dengan syariat Islam. Pentingnya ilmu ini menurut Gus Baha' digambarkan dalam empat sifat Nabi. Selain *shidiq* dan *amanah*, Nabi memiliki sifat *tabligh* dan *fathanah*. *Tabligh* adalah kemampuan komunikasi Nabi. Sedangkan *fathanah* adalah kecerdasan Nabi dalam berartikulasi dan berargumentasi sehingga tidak pernah kalah dalam berdebat dengan orang-orang nonmuslim.

5. Menghilangkan rasa was-was dalam ibadah²⁰

Rasa was-was menurut Syaikh Syadzili adalah pemikiran yang melihat dirinya penuh dengan kejelekan dan kekurangan dan selalu berburuk sangka kepada Allah. Sedangkan Islam selalu mendorong manusia untuk berbaik sangka kepada Allah dan kepada dirinya sehingga hidupnya damai, bahagia, dan tidak susah. Para santri Indonesia banyak yang mengikuti ajaran Syaikh Syadzili karena kitab Hikam menjadi bacaan idola para santri dan kiai di Indonesia. Kitab Hikam ini karya Syaikh Abdullah al-Mursi yang merupakan murid dari Syaikh Abi Hasan asy-Syadzili. Dalam kitab Hikam ini dijelaskan supaya umat Islam menghindari was-was dengan berbaik sangka kepada Allah dan kepada dirinya.

¹⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=5wRfzH6NPP4> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 11.20

²⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=17e7JhV28SU> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 11.30

Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah sehingga manusia diberi keutamaan dan keunggulan Allah dibanding makhluk yang lain. Hal ini jika dilakukan akan membuang sifat was-was dalam jiwa manusia yang selalu dihembuskan setan dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Allah Maha Pemaaf dan Maha Tahu tujuan hambaNya, sehingga berbaik sangka kepada Allah akan menghilangkan was-was dan menjalani ibadah dengan tenang dan bahagia tanpa diganggu perasaan was-was yang menyakitkan hati dan jiwa manusia.

6. Menghargai perjuangan orang lain²¹

Gus Baha' menjelaskan bagaimana pentingnya tenggang rasa dan menghormati orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Mereka mayoritas bisa berangkat haji setelah menjual tanahnya. Cara menghormatinya adalah tidak memakai songkok putih yang identik dengan songkok haji. Hal ini disampaikan gurunya, yaitu KH. Maimun Zubair.

Supaya tidak menyakiti perasaan orang yang menunaikan ibadah haji, maka jangan memakai songkok putih sebelum menunaikan ibadah haji. Oleh sebab itu, kata Gus Baha', dirinya tidak menggunakan songkok haji karena menjalankan perintah gurunya KH. Maimun Zubair. Bahkan, setelah beliau menunaikan ibadah haji, Gus Baha' tetap tidak menggunakan songkok putih. Meskipun demikian, lanjutnya, Gus Baha' menggunakan baju putih. Ajaran ini dalam rangka menjelaskan pentingnya menghormati orang lain dan menjauhi perilaku yang menyakitkan perasaannya. Tentu hal inilah ajaran yang indah sekali yang melihat masyarakat dari relung jiwanya yang dalam²².

7. Jangan menjelekkan agama lain²³

Gus Baha' menjelaskan salah satu tanda mencintai Allah adalah tidak menjelekkan agama lain. Hal ini disebabkan, jika agama lain dijelekkan, maka umat agama lain akan menjelekkan Islam dengan sendirinya. Maka, salah satu bukti kecintaan umat Islam kepada Allah adalah berhubungan yang baik dengan antar agama dengan menghindari hal-hal yang melukai perasaan dan sentiman

²¹ <https://www.youtube.com/watch?v=GTM2jeJOEU> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 11.40

²² <https://www.youtube.com/watch?v=wtI2uq4SQGU> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 11.50

²³ <https://www.youtube.com/watch?v=G8dx69U4Spg> diakses tanggal 21-02-2022, pukul: 11.55

agamanya. Pemikiran ini selaras dengan larangan menghina sesama agama lain, karena akan menimbulkan respon balasan dengan menghina Allah.

Dengan begitu mereka akan menghormati Islam dan Allah yang menjadi Tuhan umat Islam. Ajaran ini dahsyat sekali dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi dan moderasi sehingga masing-masing pemeluk agama lain saling menghormati satu dengan yang lain.

Pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' di atas lebih condong mempermudah dan membahagiakan masyarakat. Pemikiran ini melahirkan optimisme umat dalam mengarungi kehidupan yang kompleks. Umat melihat Islam sebagai agama yang membangun dunia, bukan membenci dunia.

D. Simpulan

Hasil penelitian analisis konten ceramah-ceramah Gus Baha' ditemukan tujuh pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' yaitu semua muslim masuk surga, pentingnya mengikuti ulama, ikhlas adalah logika tertinggi, pentingnya ilmu, menghilangkan rasa was-was dalam ibadah, menghargai perjuangan orang lain, dan jangan menjelekkan agama lain. Pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' merupakan hasil aktualisasi pendidikan di pesantren di bawah bimbingan KH. Nursalim dan KH. Maemun Zubair dengan realitas kehidupan yang terus berkembang. Gus Baha' mampu mengajarkan tasawuf dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Achlami HS, MA. "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral", *Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1, Februari (2015)
- Al-Qathani, Said bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah, 2006
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sabal Mahfudh*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2019
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009

Hasjimi, A. (peny.) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Maa'rif. 1989

<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>, diakses pada tanggal 05 April 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=17e7JhV28SU> diakses 21-02-2022, pukul: 11.30

<https://www.youtube.com/watch?v=5wRfzH6NPP4> diakses 21-02-2022

<https://www.youtube.com/watch?v=A5KPGtLzQ1g> diakses 21-02-2022

<https://www.youtube.com/watch?v=bxFTV0z3tVg> diakses 21-02-2022

<https://www.youtube.com/watch?v=euZXovsrY0E> diakses 21-02-2022

<https://www.youtube.com/watch?v=G8dx69U4Spg> diakses 21-02-2022

<https://www.youtube.com/watch?v=GTM2jeJOEU> diakses 21-02-2022

<https://www.youtube.com/watch?v=wtI2uq4SQGU> diakses 21-02-2022

<https://www.youtube.com/watch?v=YLGkjSlkX8E> diakses 21-02-2022

Muhtarom, M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Qudsi, Saifuddin Zuhri, dan Althaf Husain Muzakki. "Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha'(#Gus Baha): Studi Living Qur'an di Media Sosial", *Poros Onom*, Vol. 2 Nomor 2, Juni 2021

Riyadi, Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2016

Saputra, Randi, Reza Pahlevi Dalimunthe, & Mulyana. "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur". *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Volume 5 Nomor 1, Juni 2021, DOI: <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>

Syukur, M. Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. 1

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997